

MODEL PEMBELAJARAN DAN BERSOSIALISASI MAHASISWI BERCADAR DI KAMPUS (Learning and Socializing Models of Wearing Niqab Students at University)

Irsyadunnas

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
irsyad13471@gmail.com

Sri Sumarni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
marni.suka@gmail.com

Nora Saiva Jannana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
norasaiva13@gmail.com

Abstrak

Beberapa tahun belakangan ini pemakaian cadar di Indonesia cukup diminati terutama oleh para mahasiswi. Budaya cadar menjadi trend baru dalam cara berpakaian para mahasiswi di banyak kampus. Dalam konteks ini, berbagai stigma negatif muncul bersamaan dengan trend pemakaian cadar tersebut di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan kampus, seperti: radikal dan eksklusif. Umumnya di berbagai kampus negeri di Indonesia, pemakaian cadar dianggap sebagai sesuatu yang tidak standar karena tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, isu tersebut semakin mengemuka karena dikaitkan dengan isu radikalisme, di antaranya kasus UIN Sunan Kalijaga yang sempat menerbitkan surat tentang pembinaan mahasiswa bercadar, walaupun akhirnya surat tersebut dicabut. Begitu pula kasus IAIN Bukittinggi yang menghimbau dosen dan mahasiswinya untuk tidak memakai cadar di lingkungan kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cadar bagi mereka para mahasiswi bercadar dan cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna cadar bagi mereka adalah penjagaan diri, perbaikan diri, dan penghindaran diri dari fitnah. Sedangkan dalam bersosialisasi mereka berupaya membawakan diri secara baik ketika berhadapan dengan anggota masyarakat sehingga mereka juga mendapatkan respon yang baik dari anggota masyarakat.

Kata Kunci: *Cadar, Mahasiswi, Sosialisasi dan Kampus.*

Abstract

In recent years the use of veils in Indonesia is quite attractive, especially by students. The veil culture has become a new trend in how students are dressed on many campuses. In this context, various negative stigmas arise along with the trend of wearing the veil in various environments, including the campus environment, such as: radical and exclusive. Generally, in various state campuses in Indonesia, the use of veil is considered as something that is not standard because it is not in accordance with the culture of Indonesian society. In the Islamic Religious Higher Education environment, the issue was increasingly raised because it was linked to the issue of radicalism,

including the case of UIN Sunan Kalijaga who had issued a letter about the guidance of veiled students, even though the letter was eventually revoked. Similarly, the case of IAIN Bukitinggi urged lecturers and students not to wear the veil in the campus environment. The aim of this research is to find out the meaning of niqab for students who are wearing niqab and the way they are socialize with the community. The method used is a qualitative research method with phenomenological approach. Data collection is through interviews, observations and documentation. This research found that the meaning of niqab for them is self-preservation, self-improvement, and self avoidance from slander. While in social life, they try to bring themselves well when dealing with community members so that they also get a good response from community members.

Keywords: *Veil, Student, Socialization, and Campus.*

PENDAHULUAN

Pemakaian cadar telah menjadi pro kontra dalam sepuluh tahun terakhir di Indonesia. Berbagai elemen masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang cadar, sesuai dengan nilai, kepercayaan dan norma yang dianut. Perbedaan pandangan tersebut diantaranya bersumber dari pemahaman terhadap sumber hukum agama yakni Alqur'an dan hadis. Ada yang meyakini bahwa hukum menggunakan cadar adalah wajib berdasarkan hadis 'Aisyah.¹ Ada juga yang meyakini bahwa menggunakan cadar tersebut hukumnya adalah sunnah.² Di samping itu juga ada yang mengaitkannya dengan konteks budaya suatu daerah atau wilayah.³ Sebagian mengatakan bahwa cadar adalah tradisi atau budaya Arab yang sudah mereka gunakan sejak sebelum Islam datang. Jadi cadar sebenarnya bukanlah bagian dari ajaran Islam, melainkan budaya Arab yang dilembagakan oleh sebagian orang Islam.⁴

Membahas tentang cadar di Indonesia, sangat tergantung dari organisasi keagamaan yang memberikan fatwa. Cadar sangat dianjurkan oleh orang-orang muslim di Indonesia dari kalangan salafi.⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyatakan bahwa hukum pemakaian cadar tidak disyariatkan dalam Islam karena wajah dan kedua telapak tangan wanita boleh ditampakkan sehingga seorang muslimah yang tidak memakai cadar tidaklah melanggar aturan agama Islam.⁶ Sementara NU memilih fatwa yang lebih dapat disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat Indonesia sehingga tidak mewajibkan pemakaian cadar untuk menutup wajah wanita.⁷

¹ As-Sobuny. Muhammad Ali, *Rawa' iul Bayan Tafsiru Ayatil Ahkam Minal Quran*, (Beirut: DKI, 2010), Jil. 2, h. 138.

² Zaquq, Mahmud Hamdi, *An Niqab Adatun wa Laisa Ibadatun: ar-Ra'yu al-Syar'iy fi al-Niqabi bi Aqlami Kubbari al Ulama'*, (Kairo: DKM, 2008), hla. 13-16.

³ Al-Alusy, Syihabudin Mahmud bin Abdullah al Husaini, *Ruh al Ma'aniy fi Tafsiril Qur'an*, (Beirut: DKI, tt), Jil. I, hal. 226.

⁴ Zamakhsyari, Abd al Qosim Mahmud ibn Muhammad, *al Kasysyaf an Haqaiq al Tanzil fi Wujuh al Ta'wil*, (Beirut: Dar Ma'rifah, tth), Jil. III, hal. 560.

⁵ Putra, H., Bercadar, Wajib, Sunah, atau Mubah? *Republika*, Retrieved from www.republika.co.id, 27 Maret 2015.

⁶ Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Hukum Tentang Jenggot dan Cadar*, Retrieved from jwww.fatwatarjih.com, 3 Juli 2009.

⁷ Hafiz, Hukum Memakai Cadar, *NU Online*, Retrieved from www.nu.or.id, 20 April 2016.

Berbagai stigma negatif tentang cadar telah muncul di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan akademik di Perguruan Tinggi, seperti: radikal dan tertutup. Umumnya di berbagai institusi negeri di Indonesia, pemakaian cadar adalah hal yang dianggap tidak standar karena tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, isu tersebut semakin mengemuka karena dikaitkan dengan isu radikalisme, diantaranya: UIN Sunan Kalijaga sempat menerbitkan surat tentang Pembinaan Mahasiswa Bercadar⁸ melalui SK Rektor B-1031/Un.02/R/AK.00.3/02/2018, walaupun akhirnya surat tersebut dicabut. Begitu pula Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi di Sumatera Barat mengimbau dosen dan mahasiswinya untuk tidak mengenakan cadar di lingkungan akademik.⁹ Dalam konteks inilah, muncul pertanyaan apa makna cadar bagi mereka mahasiswi di PT, terutama di tiga UIN: UIN ar-Raniry Banda Aceh, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Alaudin Makasar? dan bagaimana mereka bersosialisasi dalam pergaulan dengan teman-teman di kampus atau masyarakat?.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas ke permukaan sebagai gambaran tentang kondisi suatu fenomena tertentu¹⁰ Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis (model fenomenologi Alferd Schutz)¹¹ yang berupaya memberikan penjelasan tentang makna cadar yang diinterpretasikan oleh mahasiswi bercadar dan mengungkap pengalamannya dalam belajar dan bersosialisasi dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Dengan pendekatan fenomenologi maka teknik pengumpulan data yang paling utama adalah wawancara mendalam dan observasi serta didukung dengan pencermatan beberapa dokumen. Teknik penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subyek penelitian yang dikendalikan oleh tujuan penelitian.¹² Informan yang diambil memiliki kriteria tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang permasalahan dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan tersebut maka subyek dalam penelitian ini adalah para mahasiswi yang masih aktif dalam mengikuti perkuliahan dan mengenakan cadar di 3 PTKIN yakni UIN ar-Raniry Banda Aceh, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Alaudin Makasar. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Milles Huberman yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³

PEMBAHASAN

1. Belajar dan Bersosialisasi

Sosialisasi dan belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup (*lifelong process*), bermula sejak lahir hingga meninggal dunia. Proses sosialisasi membuat seseorang

⁸ Syaifullah, M., *UIN Sunan Kalijaga Yogya Larang Mahasiswi Bercadar*, <https://nasional.tempo.co/read/1066740/uin-sunan-kalijaga-yogya-larang-mahasiswi-bercadar/full&view=ok> Syaifullah Muh, (2018)

⁹ Candra, S. A., & Raharjo, B. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi di Sumatra Barat mengimbau dosen dan mahasiswinya untuk tidak mengenakan cadar di lingkungan akademik, February 20, 2018.

¹⁰ Bungin, M. B., *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group.kmk, 2007), hal. 78.

¹¹ Mulyana, D., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 109.

¹³ Milles, M. B., Huberman, A. M., & terj Tjetjep Rohendi Rohadi, *Analisis data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 82.

menjadi tahu bagaimana seharusnya seseorang berperilaku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Melalui sosialisasi, seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup di lingkungan budayanya. Menurut Goode, “sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ”.¹⁴

Dalam proses sosialisasi, terdapat aktifitas belajar. Sosialisasi yang banyak melibatkan proses belajar akan berjalan lebih efektif, sebab dalam belajar terjadi perubahan perilaku. Bandura menyatakan bahwa diri seorang manusia pada dasarnya adalah suatu sistem (*sistem diri/self system*). Sebagai suatu sistem bermakna bahwa perilaku, berbagai faktor pada diri seseorang, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan orang tersebut, secara bersama-sama saling bertindak sebagai penentu atau penyebab munculnya perilaku.¹⁵

Dalam skema di atas dapat dilihat bahwa antara *behavioral*, *environment*, dan *perception* sangatlah memberikan andil dalam proses belajar. Apa yang dipikirkan seseorang akan mempengaruhi perilakunya, dan perilaku tersebut akan menimbulkan reaksi dari orang lain. Begitu pula dengan lingkungan, keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang. Keadaan lingkungan akan menimbulkan reaksi-reaksi tersendiri dari individu tersebut yang dapat memberikan stimulus terhadap individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat, cermati, dalam lingkungan tersebut. Kemudian reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh individu tersebut akan memberikan penilaian tersendiri terhadap dirinya sendiri, dan bagi orang lain. Jadi antara *behavioral*, *environment*, dan *perception* sangatlah bergantung satu sama lain.¹⁶

2. Makna Cadar Bagi Mahasiswi Bercadar di Tiga PTKIN.

Bagi setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai suatu hal, termasuk di sini makna dari sebuah pakaian yakni cadar. Ada yang memahami bahwa cadar tidak lebih dari hanya sekedar menutup muka agar terhindar dari sinar matahari. Namun mayoritas umat yang memakai cadar mereka punya makna yang dalam bagi penggunaannya. Dalam menganalisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi Schutz. Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz menjelaskan bahwa cara individu untuk memahami kesadaran atau tindakan manusia. Tindakan-tindakan subjektif para pelaku kegiatan tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang untuk di evaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri, sebelum tindakan tersebut dilakukan.¹⁷

a. Makna Cadar Bagi Mahasiswi UIN ar-Raniry Banda Aceh

Proses eksplorasi lapangan terhadap beberapa informan yang berhasil peneliti temui dan wawancarai, ditemukan beberapa informasi terkait hal tersebut. Untuk mengetahui makna cadar bagi mereka, perlu digali informasi terkait dengan motif mereka dalam menggunakan cadar. Ada dua

¹⁴ Goode, W. J., *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 90.

¹⁵ Bandura, A., *Social Learning Theory*, (New York: General Learning Press, 1977), hal. 6.

¹⁶ Bandura, A., *Social Learning Theory*, ...hal. 7.

¹⁷ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hal. 94.

motif yang perlu dikaji yakni motif penyebab dan motif tujuan.¹⁸ Pertama motif penyebab yang paling banyak dikemukakan oleh para informan adalah berkaitan dengan keinginan melaksanakan perintah agama secara maksimal (sempurna, *kaffah*). Hal ini bisa dibaca dari jawaban mereka ketika diwawancarai, seperti di bawah ini: “Dulu ketika abi minta saya pakai cadar, saya belum merasa perlu, dan ketika saya merasa sudah mantap, baru saya minta izin ke bapak untuk pakai cadar. Abi mengizinkan,.....”.¹⁹ Informan yang lain juga mengungkapkan hal yang hampir sama: “Di kampus, saya juga melanjutkan kajian di liqo’, akhirnya di sanalah saya belajar terlebih dahulu tentang cadar, sampai menemukan hukumnya itu adalah sunnah yang dianjurkan, akhirnya saya pun memutuskan untuk memakai cadar”.²⁰ Begitu juga pendapat dari yang lain seperti Rita, Maulida, dan Zahra mereka semua sepakat menyatakan bahwa alasan menggunakan cadar karena ingin menjalankan ajaran agama tentang berpakaian secara lebih baik dan sempurna (*kaffah*).²¹ Hal ini tidak secara langsung ditegaskan, namun bisa dipahami dari jawaban mereka ketika diwawancarai yang mengatakan bahwa hukum memakai cadar itu adalah sunnah, sehingga tidak begitu memberatkan. Namun mereka dengan kesadaran penuh mau menggunakan cadar karena ada dorongan dari ajaran agama yang bersifat sunnah tersebut. Dari beberapa hasil wawancara di atas sangat jelas disebutkan oleh para informan bahwa hukum menggunakan cadar dalam berpakaian adalah sunnah. Bahkan informan yang terakhir sampai menyebutkan nama imam mazhabnya yakni Imam Syafi’i.

Motif penyebab yang kedua adalah karena terpengaruh oleh orang lain. Beberapa informan yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka juga terdorong menggunakan cadar karena ada pengaruh orang lain, baik keluarga, tetangga, teman, ustazah dan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Kulsum bahwa dia terpengaruh oleh saudara perempuannya: “Alasan utama saya pakai cadar salah satunya karena di keluarga semuanya juga pakai cadar. Saya punya 3 saudara perempuan dan 2 saudara laki-laki. Saudara perempuan saya dan juga ibu saya semuanya pakai cadar”.²² Begitu juga yang dikemukakan Rizka bahwa dia terpengaruh oleh tetangga: “Kalau saya memang keinginan sendiri juga ditambah ada motivasi dan tetangga saya ada yang pakai tapi dia sudah berkeluarga nah dia yang kasih saya motivasi cobalah katanya pakai cadar”.²³ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zahra bahwa dia terpengaruh oleh ustazah: “Nah terus lihat yang bercadar itu zahra liatnya suka segar dan kayak lebih di hormati gitu itu masih lihat lihat aja. Habis keliling kliling pondok ada ustazah baru gitu mau jelasin tpi kya ngga pede gitu karena dia pengabdian gitu”.²⁴ Dalam uraian di atas terungkap bahwa yang mendorong mereka tertarik untuk menggunakan cadar adalah karena terpengaruh oleh anggota keluarga dan tetangga, ustazah, teman dan lainnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa alasan atau yang menyebabkan mereka tertarik untuk menggunakan cadar adalah karena terpengaruh oleh orang lain, baik anggota keluarga maupun bukan anggota keluarga atau tetangga. Dalam teori model bersosialisasi hal ini bisa dikaitkan dengan teori Bandura yang mengidentifikasi adanya tiga model dasar pembelajar

¹⁸ Alif Fathur Rahman dengan istilah motivasi internal dan eksternal. Baca Alif Fathur Rahman, Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar, Dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, vol. 7, no. 2, 2017, hal. 106.

¹⁹ Wawancara dengan Jinan mahasiswi UIN ar-Raniry pada tanggal 11 September 2019.

²⁰ Wawancara dengan Mery mahasiswi UIN ar-Raniry pada tanggal 11 September 2019.

²¹ Wawancara dengan Rita, Maulida dan Zahrah mahasiswi UIN ar-Raniry pada tanggal 12 September 2019.

²² Wawancara dengan Kulsum mahasiswi UIN ar-Raniry pada tanggal 12 September 2019

²³ Wawancara dengan Rizka mahasiswi UIN ar-Raniry pada tanggal 11 September 2019

²⁴ Wawancara dengan Zahra mahasiswi UIN ar-Raniry pada tanggal 12 September 2019

melalui pengamatan. Dalam konteks ini masuk dalam kategori model hidup (*live model*) yang bisa mencontohkan sebuah perilaku secara *demonstrative*. Dengan demikian dapat ditegaskan di sini bahwa makna cadar bagi mereka adalah berkaitan dengan keinginan menjalankan ajaran agama secara kaffah (makna religious) dan berkaitan dengan pengaruh orang lain (makna sosial).

Bagian kedua dari makna cadar bisa dilihat pada motif tujuan dari penggunaan cadar tersebut. Dari data lapangan yang berhasil dikumpulkan terlihat bahwa motif tujuan yang mereka kemukakan adalah motif memperbaiki diri, perilaku dan menghindari fitnah (makna *behavior*). Hal ini bisa dilihat dari ungkapan mereka dalam wawancara seperti Rita yang menyatakan bahwa: “..... Tujuannya sendiri agar menghindari fitnah. Itu yang menjadi salah satu alasan mengapa saya menggunakan cadar sampai sekarang ini”.²⁵ Begitu juga ungkapan yang dikemukakan oleh Jinan bahwa: “..... Tujuan pakai cadar bukan semata-mata hanya untuk ikut pengajiannya, tapi juga memang tujuan utamanya untuk memperbaiki diri”.²⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa berkaitan dengan motif tujuan mereka menggunakan cadar adalah dalam rangka memperbaiki diri. Ada keinginan dari mereka untuk menjadi lebih baik dalam berperilaku dan berkepribadian. Ada keinginan dari mereka untuk menjaga diri secara lebih hati-hati agar tidak menjadi fitnah dalam pergaulan. Karena diri seorang perempuan ketika berhadapan dengan laki-laki bisa menjadi fitnah jika tidak dijaga. Salah satu metode penjagaan tersebut yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan muslim adalah dengan menggunakan cadar.

Dalam teori yang dikemukakan Prasetyo²⁷ hal tersebut masuk dalam kategori motif bersifat *historic-reason*. Cadar digunakan untuk mengubur sejarah masa lalu, sebagai janji setelah menikah, wujud pengabdian kepada suami dan agama, atau untuk menjaga diri dari gangguan laki-laki asing. Dalam hal ini, cadar dimaknai sebagai rem pakem dalam berperilaku dan simbol atas kehormatan dan perkawinan.

b. Makna Cadar bagi Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasil *survey* tim peneliti terkait dengan pemahaman makna cadar bagi mahasiswi bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ditemukan beberapa makna. Paling tidak ada dua makna yakni makna berupa motif penyebab dan makna berupa motif tujuan. Pertama makna yang berkaitan dengan motif penyebab, yaitu ingin mengikuti ajaran agama Islam secara baik dan sempurna (*kaffah*) dalam hal berpakaian. Hal ini bisa dilihat dalam penjelasan mereka, seperti ungkapan Atika yang mengatakan bahwa: “Aku pakai cadar itu murni keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari siapapun..... Alasan mendasar sih karena aku suka melihat orang yang pakai cadar, kesan pertamaku ketika melihat orang pakai cadar itu rasanya senang aja. Aku pengen berada di antara orang-orang yang bercadar..”²⁸ Senada dengan itu Icha juga menyatakan bahwa: “ketertarikan awal memakai cadar karena aku merasa ketika udah niat mau hijrah, ya kenapa gak sekalian disempurnakan”...²⁹. Di samping itu, juga ada sebagian mereka yang tertarik menggunakan cadar karena ada dorongan dari hukum cadar itu sendiri. Diantara mereka adalah Dewi, Dina dan Umi yang menjelaskan bahwa hukum memakai cadar menurut ulama 4 madzhab adalah wajib atau

²⁵ Wawancara dengan Rita mahasiswi UIN ar-Raniry pada tanggal 12 September 2019

²⁶ Wawancara dengan Jinan mahasiswi UIN ar-Raniry pada tanggal 11 September 2019

²⁷ Prasetyo, Irawan, dkk., *Teori Belajar Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2007), hal. 41.

²⁸ Wawancara dengan Atika mahasiswi UIN Suka pada tanggal, 11 Agustus 2019.

²⁹ Wawancara dengan Icha mahasiswi UIN Suka pada tanggal 11 Agustus 2019.

sunnah. Mereka cenderung mengikuti hukum cadar yang sunnah. Karena itu mereka tidak mempersoalkan teman-teman yang belum memakai cadar.³⁰

Kedua makna yang berkaitan dengan motif tujuan menggunakan cadar yakni ingin memperbaiki diri dan menjaga diri untuk menjadi lebih baik dalam berpenampilan. Di samping itu juga bertujuan untuk menjadi semacam pembatas bagi mereka dalam pergaulan, biar tidak melanggar tata pergaulan islami, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Mereka ingin menghadirkan prilaku yang islami dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam pergaulan lawan jenis. Hal itu bisa dipahami dari jawaban mereka ketika wawancara, seperti Ariani yang menyatakan bawah: "... kalau sama laki-laki ya dari dulu memang jaga jarak. Tapi sekarang teman laki-laki juga ngerti, oh sekarang aku pakai cadar, mereka sudah paham sendiri. Jadi ga asal pegang, ga asal gitu ya. soalnya temanku laki-laki gitu suka asal pegang ke temen2ku yang cewek. Banyak teman-teman cewek yang asik gitu. Aku ga suka sama teman laki-laki di kelasku".³¹ Sejalan dengan itu Atika juga menyatakan bahwa: "Tujuan utama aku pakai cadar karena aku mau menjaga diri".³² Hal senada juga diungkapkan oleh Umi sebagai berikut: "...Jadi aku pake cadar karena mau lebih bisa menjaga diri mbak"...³³.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keinginan mereka untuk menggunakan cadar adalah atas keinginan mereka sendiri yang didasari oleh keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Sebagian dari mereka bahkan dulunya terkenal nakal atau tomboy dalam pergaulan muda mudi. Namun sampai pada satu titik balik mereka menemukan jadi diri sebagai seorang wanita muslim yang harus menjaga harkat dan martabat dirinya sebagai perempuan. Hal inilah yang membawa mereka kepada penggunaan cadar, dengan niat semata-mata untuk menjaga diri dari fitnah dan pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³⁴ Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa proses penggunaan cadar yang dijalani oleh mereka sejalan dengan teori *Social Learning Theory*, teori tentang pembelajaran dan pembentukan kepribadian secara *behavioral*. Ia menekankan pentingnya lingkungan sosial. Individu yang demikian, dalam teori ini, dipandang memiliki efikasi diri yang membuatnya cakap secara sosial.

c. Makna Cadar bagi Mahasiswi UIN Alaudin Makasar

Dalam kunjungan lapangan tim peneliti ke UIN Alaudin Makasar, peneliti menemukan beberapa makna cadar bagi para informan di sana. Dari identifikasi yang berhasil dilakukan paling tidak ada dua motif yakni satu berkaitan dengan alasan atau penyebab, dan kedua berkaitan dengan tujuan menggunakan cadar bagi mereka. Pertama motif berkaitan dengan alasan atau penyebab mereka menggunakan cadar karena ingin melaksanakan ajaran agama secara lebih baik, sempurna (*kaffah*). Sebagaimana ungkapan mereka berikut ini, misalnya Andi yang menyatakan bahwa: "Kami menganggap bercadar itu wajib karena kami sudah menikah. Suami juga orang yang ikut kajian *Manhaj Salaf*....".³⁵ Begitu pula ungkapan mereka yang lain, Nayang misalnya mengatakan

³⁰ Wawancara dengan Atika, Dewi, dan Umi mahasiswi UIN Suka pada tanggal 15 Oktober 2019.

³¹ Wawancara dengan Ariani mahasiswi UIN Suka pada tanggal 18 Oktober 2019.

³² Wawancara dengan Atika mahasiswi UIN Suka pada tanggal 12 Agustus 2019.

³³ Wawancara dengan Umi mahasiswi UIN Suka pada tanggal 12 Agustus 2019.

³⁴ Hal inilah sebenarnya yang diajarkan oleh Islam bahwa wanita dididik untuk melindungi diri dari perhatian yang tidak pantas dari laki-laki, untuk menjaga harkat dan martabat dirinya. Baca Lisa Aisyah Rosyid, *Problematisa Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, dalam *Jurnal Ilmiah al-Syir'ah*, vol. 16, no. 1, tahun 2018, hal. 84.

³⁵ Wawancara dengan Andi mahasiswi UIN Alaudin pada tanggal, 17 September 2019.

bahwa: “Setelah dipahamkan cadar itu datang dari Allah dan perintah Allah,bahwa dia ambil sunah atau wajib, maka saya ambil sunnah”.³⁶ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sidik bahwa “Saya menganggap cadar sebagai sunnah.”³⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa motif alasan mereka menggunakan cadar adalah dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai perempuan muslim untuk berpakaian sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini pakaian yang dimaksud adalah menggunakan cadar, sebagaimana hukum cadar yang mereka yakini yakni sunnah. Sesuatu yang berhukum sunnah tentu lebih baik diikuti atau dilaksanakan, sebagai bukti mencintai sunnah atau ajaran Islam, ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kedua berkaitan dengan motif tujuan karena ingin menjaga diri dalam pergaulan dengan laki-laki (menghindari fitnah). Hal ini bisa dilihat dari ungapan mereka sewaktu di wawancara, misalnya Sarah menyatakan: “Untuk menjaga godaan..... Dengan bercadar, menjaga diri kita untuk menahan pandangan. Memikirkan laki-laki saja sudah berdosa”.³⁸ Begitu pula ungkapan dari Herfina yang menjelaskan bahwa: “...Jika saya perhatikan, saya lihat laki-laki itu begitu memperhatikan wajah kita, disitu menguatkan tekad saya untuk menggunakan cadar. Biar tidak terlalu dilihat sama laki-laki, sehingga memperkuat saya pakai cadar”.³⁹ Sidik juga menyampaikan hal yang sama bahwa: “...Dengan bercadar, saya mendapat perlakuan yang lebih baik,,”⁴⁰

Keterangan di atas secara jelas memberikan informasi bahwa ada makna yang berbeda yang mereka rasakan ketika menggunakan cadar. Mereka merasa nyaman dan tenang dengan menggunakan cadar. Jauh dari gangguan orang-orang yang usil, dan juga terhindar dari fitnah dalam pergaulan dengan teman laki-laki. Hal ini jika dikaitkan dengan teori Bandura, bahwa pada *Social Learning Theory* ada “**determinisme timbal balik**”, yaitu lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan, sedangkan behaviorisme dasarnya menyatakan bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang.⁴¹ Dalam kasus mahasiswi bercadar di UIN Makasar terlihat bahwa perilaku cadar yang mereka gunakan merupakan akibat dari perilaku lingkungan yang mereka hadapi.

Beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mereka tertarik menggunakan cadar karena ada motif atau dorongan yang kuat dari agama semacam hukum berpakaian bahwa hukumnya adalah sunnah. Di samping itu keyakinan untuk menggunakan cadar juga didorong oleh adanya keinginan untuk menjaga kehormatan diri di hadapan laki-laki. Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna cadar bagi mahasiswi UIN Alaudin Makasar adalah berkaitan dengan dua hal tersebut. Pertama berkaitan dengan alasan mereka menggunakan cadar, yang dalam teori Schutz disebut dengan *because-motives* (motif masa lalu atau penyebab). Kedua berkaitan dengan keinginan mereka menjaga diri dan menghindari fitnah dalam pergaulan dengan lawan jenis,⁴² yang dalam teori Schutz disebut dengan istilah *In-order-to-motive* (motif masa akan datang atau tujuan).

³⁶ Wawancara dengan Nayang mahasiswi UIN Alaudin pada tanggal 17 September 2019.

³⁷ Wawancara dengan Sidik mahasiswi UIN Alaudin pada tanggal 17 September 2019.

³⁸ Wawancara dengan Sarah mahasiswi UIN Alaudin pada tanggal 18 September 2019.

³⁹ Wawancara dengan Herfina mahasiswi UIN Alaudin pada tanggal 18 September 2019.

⁴⁰ Wawancara dengan Sidik mahasiswi UIN Alaudin pada tanggal 17 September 2019.

⁴¹ Bandura, A., *Social Learning Theory*, (New York: General Learning Press, 1977), hal. 7.

⁴² Dalam hal ini sebenarnya mereka telah mengamalkan perintah Allah dalam Al-Quran, QS. Nur: 31 dan QS. Al-Ahzab: 33. Baca Lisa Aisyah Rosyid dan Rosdalina Bukido, *Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif Historis*, dalam *Jurnal Ilmiah al-Syir'ah*, vol. 16, no. 1, tahun 2018, hal. 89.

Tabel 1. Perbandingan Makna Cadar bagi Mahasiswi bercadar di 3 PTKIN

Aspek	UIN ar-Raniry Banda Aceh	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	UIN Alaudin Makasar
Motif	Motif menggunakan cadar adalah dalam rangka memperbaiki diri.	Motif keinginan mereka menggunakan cadar didasari oleh keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik	Motif mereka tertarik karena ada dorongan yang kuat dari agama semacam hukum berpakaian bahwa hukumnya adalah sunnah
Tujuan	Untuk menjaga diri secara lebih hati-hati agar tidak menimbulkan fitnah dalam pergaulan	Mencari dan menemukan jadi diri sebagai seorang wanita muslim yang harus menjaga harkat dan martabat dirinya sebagai perempuan	Untuk menjaga diri dan menghindari fitnah dalam pergaulan dengan lawan jenis
Manfaat	Memberi kenyamanan dan kepuasan jiwa	Terhindar dari fitnah dan ketidaknyamanan	Merasa nyaman dan tenang dengan menggunakan cadar

Berdasarkan uraian dalam tabel di atas dapat dipahami bahwa pemahaman masing-masing mahasiswi di tiga PTKIN tersebut berbeda-beda terkait dengan motif, tujuan dan manfaat menggunakan cadar. Terkait motif ada 2 alasan yang mereka kemukakan, yakni karena ingin memperbaiki diri dan dorongan yang kuat melaksanakan hukum agama memakai cadar adalah sunnah. Sedangkan berkaitan dengan tujuan bercadar di antara mereka ada kesamaan yakni untuk menjaga diri, menghindarkan fitnah dan lebih berhati-hati dalam bergaul. Adapun manfaat memakai cadar bagi mereka adalah mendapatkan kenyamanan diri dan terhindar dari fitnah.

3. Proses Sosialisasi Mahasiswi Bercadar Dalam Pergaulan.

Dalam teori *Social Learning Theory* di atas disebutkan bahwa pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Seseorang yang hidup tumbuh berkembang pada lingkungan sosial yang baik, maka kemungkinan akan memiliki karakter yang baik, begitu juga sebaliknya. Untuk melihat seperti apa proses sosialisasi mereka dalam lingkungan sosialnya, baik dalam kampus atau luar kampus, bisa dicermati hasil wawancara di bawah ini.

a. Proses Sosialisasi Mahasiswi Bercadar UIN ar-Raniry Banda Aceh

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks itulah perlu suatu tatacara dan pemahaman bersama dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Termasuk dalam persoalan penggunaan cadar, perlu ada pemahaman yang baik dari masyarakat, sehingga tidak terjadi mis-komunikasi.

Proses sosialisasi mahasiswi bercadar dengan lingkungannya memiliki dinamika tersendiri, seperti dilihat dalam ungkapan informan berikut, misalnya Jinan pernah menyampaikan bahwa ketika awal memakai cadar ada dosen yang kurang suka, tapi setelah diberi penjelasan akhirnya tidak ada masalah lagi: “Waktu dulu kan dosen juga sempat ada yang tanya kenapa kok sekarang

pakai cadar, tapi setelah dijelaskan alasannya, dosennya nga pernah tanya lagi...”.⁴³ Informan yang lain Kulsum misalnya menyatakan bahwa penggunaan cadar di lingkungan tempat tinggalnya sudah hal yang biasa, karena banyak wanita muslim yang bercadar disana: “Kalau di tempat tinggal saya, masyarakatnya memang kebetulan banyak yang pakai cadar. ...jadi tidak ada yang beranggapan bahwa orang bercadar itu aneh. Dalam hal ini masyarakat mendukung pilihan saya untuk bercadar”.⁴⁴

Informan yang lain juga menjelaskan bahwa diterima atau tidaknya wanita bercadar dalam lingkungannya tergantung bagaimana dia membawakan diri: “Kalau teman di kampus, sejak saya memutuskan buat pakai cadar, mereka semua mendukung saya.... Komunikasi antara saya dengan teman-teman tidak terbatas sekalipun pakai cadar, sehingga teman-teman juga bisa menerima.”⁴⁵ Begitu juga penjelasan dari informan yang lain, misalnya Rita dan Maulida, yang menjelaskan bahwa penerimaan masyarakat atau teman terhadap penggunaan cadar oleh para mahasiswi sangat tergantung kepada sikap dan perilaku mereka sendiri dalam memperlakukan teman yang tidak bercadar. Diantaranya dengan cara tidak membedakan atau memilih teman dalam bergaul karena pemakaian cadar adalah hak pribadi masing-masing.⁴⁶ Begitu juga meyakini bahwa pemakaian cadar bukan berarti kita lebih baik dan lebih suci dari mereka, bisa saja sebaliknya. Persoalan ilmu itu tidak dapat dibedakan antara yang bercadar dan yang tidak bercadar, karena pilihan bercadar atau tidak adalah pilihan sendiri.⁴⁷

Beberapa hasil data lapangan di atas menggambarkan bahwa diterima atau tidaknya seseorang di lingkungannya tergantung pada kedua belah pihak. Antara mereka yang menggunakan cadar dengan masyarakat lingkungannya harus ada sikap saling memahami dan saling menghargai. Sikap inilah yang harus dibangaun, dihidupkan dan dikembangkan dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Mereka yang menggunakan cadar harus pintar-pintar membawakan diri, jangan sombong atau merasa benar sendiri yang lain salah. Sebaliknya anggota masyarakat sekitarnya baik dalam kampus atau luar kampus juga harus punya sikap menghargai pilihan masing-masing sebagai salah satu bentuk hak azazi manusia. Tidak ada alasan bagi anggota masyarakat untuk tidak suka atau membenci mereka yang memakai cadar, selama mereka juga memperlihatkan sikap yang sama, yakni saling menghargai dan memahami.⁴⁸

b. Proses Sosialisasi Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keberadaan mahasiswi bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedikit memiliki keistimewaan, dimana pernah mengalami kasus pelarangan menggunakan cadar dalam kampus. Sehingga semua mereka yang bercadar dipanggil oleh rektorat untuk diberikan pembinaan. Salah satu alasan pihak kampus melakukan hal itu adalah dalam rangka mengantisipasi maraknya gerakan radikal di kampus-kampus, yang ditenggarai melibatkan teman-teman yang bercadar. Namun akhirnya kebijakan pembinaan itu dicabut karena banyak kritikan dari berbagai pihak, yang menilai

⁴³ Wawancara dengan Jinan mahasiswi UIN Ar-Raniry pada tanggal, 11 Sepetember 2019.

⁴⁴ Wawancara dengan Kulsum mahasiswi UIN Ar-Raniry pada tanggal 13 September 2019.

⁴⁵ Wawancara dengan Mery mahasiswi UIN Ar-Raniry pada tanggal 13 Sepetember 2019.

⁴⁶ Wawancara dengan Rita mahasiswi UIN Ar-Raniry pada tanggal 13 Sepetember 2019.

⁴⁷ Wawancara dengan Maulida mahasiswi UIN Ar-Raniry pada tanggal 13 Spetember 2019.

⁴⁸ Dalam hal ini juga Resti menjelaskan bahwa nilai hubungan dalam sebuah masyarakat ditentukan oleh sejauh mana interaksi yang terjadi antara anggota masyarakat, dalam hal ini masyarakat dengan muslimah bercadar. Baca Resti Amanda dan Mardianto, Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial, dalam *Jurnal RAP UNP*, vol. 5, no. 1, Mei 2014, hal. 79.

kurang tepat dan alasannya kurang mendukung. Namun peristiwa ini cukup berpengaruh terhadap mereka dalam pergaulan di kampus, termasuk ketika tim peneliti mau wawancara mereka mempertanyakan tujuan penelitian ini. Beberapa di antara mereka tidak bersedia diwawancarai karena khawatir berakibat buruk bagi mereka nantinya. Jadi ada semacam trauma psikologis yang mereka alami, sehingga mereka lebih menutup diri. Untuk lebih jelasnya bisa dicermati seperti apa suasana lingkungan kehidupan kampus yang dirasakan oleh mereka yang bercadar.

Sebagian informan menyatakan bahwa hubungan pertemanan atau sosial dengan warga kampus atau masyarakat perlu diusahakan agar tidak menjadi asing dalam komunitas tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Umi bahwa: "... . Dalam hal pertemanan, yang penting berteman dengan orang yang mengajak ke arah lebih baik mbak..".⁴⁹ Hal senada juga dikemukakan oleh Dina: "Alhamdulillah aku mendapatkan lingkungan petemanan yang baik banget....di kost an juga teman ada yang pakai cadar mbak,...di kampus dosen-dosen juga gak ada yang melarang kan mbak...".⁵⁰ Begitu juga penjelasan Atika berikut ini: Dalam pertemanan, aku gak pilih-pilih banget sih mbak. Sederhana saja, aku nyari temen yang memang ngomongnya gak nyakitin hati aku, dalam artian gak suka nyinggung-nyinggung.⁵¹ Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa proses bersosialisasi bukanlah suatu yang sulit jika ada usaha yang bersifat timbal balik antara masing-masing mereka yang terlibat dalam proses bersosialisasi tersebut. Seperti ungkapan berikut: "Teman-teman di sekitar kampus dan pondok pun Alhamdulillah bersikap baik sama aku. Justru aku mau membuktikan bahwa yang bercadar itu juga sebenarnya sama kayak teman-teman lainnya, paling ya cuma "kostumnya" aja yang beda."⁵²

Dari beberapa penjelasan di atas bisa dipahami bahwa sebenarnya tidak ada hal yang istimewa dari kehidupan mereka para mahasiswi bercadar dalam bergaul di lingkungan masyarakat, baik dalam kampus atau luar kampus. Lingkungan sangat menentukan proses pembentukan karakter seseorang. Lingkungan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga akan menghasilkan karakter yang tidak baik.

Hal ini sejalan dengan teori Bandura, pada *Social Learning Theory* terkait dengan konsep "determinisme timbal balik", yaitu lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan, sedangkan behaviorisme dasarnya menyatakan bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang. Kemudian, Bandura memandang bahwa kepribadian sebagai hasil interaksi antara tiga komponen yaitu lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang. Teori belajar sosial kadang-kadang disebut jembatan antara behavioris dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi. Manusia tidaklah berfungsi bila sendirian. Sebagai makhluk sosial, mereka mengamati perilaku orang lain dan kesempatan-kesempatan tertentu ketika perilaku tersebut dibalas, diabaikan, atau dihukum. Mereka dengan demikian dapat mengambil manfaat dari konsekuensi-konsekuensi yang diamati tersebut di samping dari pengalaman-pengalaman langsung.⁵³

⁴⁹ Wawancara dengan Umi mahasiswi UIN Suka pada tanggal, 10 Oktober 2019.

⁵⁰ Wawancara dengan Dina mahasiswi UIN Suka pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁵¹ Wawancara dengan Atika mahasiswi UIN Suka pada tanggal 15 Oktober 2019.

⁵² Wawancara dengan Dewi mahasiswi UIN Suka pada tanggal 10 Oktober 2019.

⁵³ Bandura, A., *Social Learning Theory*, (New York: General Learning Press, 1977), hal. 32.

c. Proses Sosialisasi Mahasiswi Bercadar UIN Alaudin Makasar

Tidak jauh berbeda dengan proses sosialisasi di UIN ar-Raniry Banda Aceh dan UIN Sunan Kalijaga bahwa para mahasiswi bercadar di sana dalam pergaulan di masyarakat baik dalam kampus maupun luar kampus tidak mengalami banyak masalah. Secara umum masyarakat kampus bisa menerima kehadiran mereka. Bahkan ada keistimewaan di sini yakni bukan hanya mahasiswinya saja yang bercadar, tapi juga ada dua orang dosen yang bercadar. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menuliskan di sini beberapa hasil wawancara dengan para informan mahasiswi bercadar.

Secara umum keberadaan mereka para mahasiswi bercadar di lingkungan teman-teman kampus tidak menjadi persoalan, karena perlakuan yang diberikan sama saja antara yang bercadar dengan yang tidak bercadar. Semuanya bisa berbaur dalam pertemanan dan persaudaraan sesama mahasiswa UIN Makasar. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan mereka ketika wawancara, Khofifah misalnya menyatakan: “Yang saya lakukan adalah bagaimana saya agar bersosialisasi dengan baik terutama masyarakat. Saya mengenal lingkungan saya, saya belajar mendekati mereka satu per satu. Bahwa saya tidak seperti yang mereka sangkakan. Kebanyakan bercadar dianggap teroris. Saya berusaha menetralkan”.⁵⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh informan yang lain yang mengatakan bahwa mereka berusaha untuk menghadirkan diri di tengah-tengah masyarakat kampus dengan cara yang baik, ramah, bersahabat, dan tidak menutup diri. Sehingga respon dari teman-teman juga baik dan menerima keberadaan secara terbuka, tanpa ada rasa benci dan tidak suka.⁵⁵

Dari informasi di atas dapat dipahami bahwa dalam pergaulan atau bersosialisasi dengan masyarakat dalam kampus atau luar kampus tidak mengalami masalah. Mereka mampu menyesuaikan diri dan menghilangkan stigma negatif yang selama ini dialamatkan kepada mereka.⁵⁶ Mereka tidak memerlukan cara khusus dalam bergaul atau bersosialisasi. Mayoritas masyarakat kampus mau menerima kehadiran mereka tanpa ada kecurigaan. Kondisi sosial ini sejalan dengan teori *Social learning theory* memandang pembentukan kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial. Ia menekankan konteks sosial peralihan dari isi batin individu. Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (subconscious), melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya.⁵⁷

Tabel 2. Perbandingan Proses Bersosialisasi Mahasiswi Bercadar Dalam Pergaulan di 3 PTKIN

Aspek	UIN ar-Raniry Banda Aceh	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	UIN Alaudin Makasar
Proses	Proses bersosialisasi diterima atau tidaknya mahasiswi bercadar di lingkungannya tergantung pada kedua belah pihak,	Proses bersosialisasi mahasiswi bercadar dalam pergaulan di masyarakat, baik dalam kampus atau luar kampus, sangat	Proses bersosialisasi mahasiswi bercadar dalam pergaulan di masyarakat, dalam kampus atau luar

⁵⁴ Wawancara dengan Khofifah mahasiswi UIN Alaudin pada tanggal 17 September 2019.

⁵⁵ Wawancara dengan Herfina, Nayang dan Tri mahasiswi UIN Alaudin pada tanggal 18 September 2019.

⁵⁶ Hal yang sama juga dilakukan oleh Niqab Squad Jogja dalam memobilisasi anggotanya untuk memperdalam skill berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Baca Fathayatul Husna, Niqan Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia, dalam *Jurnal al-Bayan*, UIN ar-Raniry, vol. 24, no. 1, Januari-Juni 2018, hal. 16.

⁵⁷ Bandura, A., *Social Learning Theory*, (New York: General Learning Press, 1977), h. 18.

	antara mereka yang menggunakan cadar dengan masyarakat lingkungannya. Harus ada sikap saling memahami dan saling menghargai. Sikap inilah yang harus dibangun, dihidupkan dan dikembangkan dalam lingkungan kehidupan masyarakat.	menentukan pembentukan karakter mereka. Lingkungan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga akan menghasilkan karakter yang tidak baik.	kampus, tidak mengalami masalah. Mereka mampu menyesuaikan diri. Mayoritas masyarakat kampus mau menerima kehadiran mereka tanpa ada kecurigaan.
Hasil	Dalam proses bersosialisasi harus ada sikap saling memahami dan menghargai, antara mahasiswi bercadar dan anggota masyarakat. Sikap inilah yang harus selalu dibangun, dihidupkan dan dikembangkan dalam lingkungan kehidupan masyarakat..	Dalam proses bersosialisasi, berhasil atau tidaknya sangat bergantung pada behaviour masyarakatnya. Sebagai makhluk sosial, mereka mengamati perilaku orang lain dan respon masyarakat terhadap perilaku tersebut.	Dalam proses bersosialisasi terbentuknya kepribadian individu berdasarkan respon atas stimulus sosial. Kepribadian seseorang merupakan hasil dari asimilasi antara alam bawah sadar seseorang (<i>subconscious</i>), dengan respons orang tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain.

Mencermati tabel di atas terkait perbandingan proses bersosialisasi mahasiswi bercadar di tiga PTKIN menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan. Terkait dengan proses sosialisasi mereka merasa bahwa hubungan yang baik antara mereka dengan masyarakat bisa tercapai jika ada sikap saling memahami dan menghargai. Proses seperti ini menjadi bagian dari pembentukan karakter bagi mereka. Jika lingkungan masyarakat menawarkan kebaikan maka akan muncul karakter baik dari mereka, begitu juga sebaliknya.

SIMPULAN

Pemahaman terhadap makna cadar dan proses bersosialisasi mahasiswi bercadar di tiga kampus yang menjadi subyek penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna cadar bagi mahasiswi bercadar di tiga PTKIN tersebut hampir sama yaitu berkaitan dengan motif penyebab atau alasan yang mendorong memakai cadar dan motif tujuan yang menjadi harapan mereka setelah memakai cadar. Motif penyebab mereka memakai cadar karena keinginan menjalankan ajaran agama secara *kaffah* dalam berpakaian. Sedangkan motif tujuan mereka adalah ingin menjaga diri, memperbaiki diri, dan menghindarkan fitnah. Hanya ada tambahan bagi mahasiswi bercadar UIN Alaudin Makasar terkait dengan hukum bercadar yakni sunnah.

Proses bersosialisasi mahasiswi bercadar dalam pergaulan di tiga PTKIN juga hampir sama. Prosesnya bisa berjalan baik karena adanya sikap saling memahami antara mahasiswi bercadar

dengan masyarakat lingkungannya, sesuai dengan kosep “determinisme timbal balik”. Mereka mampu membawakan diri secara baik ketika berhadapan dengan anggota masyarakat dalam maupun luar kampus. Sehingga mereka juga mendapatkan respon yang baik dari anggota masyarakat. Hanya ada sedikit perbedaan bagi mahasiswi bercadar UIN Sunan Kalijaga bahwa baik buruk karakter seseorang termasuk mahasiswi bercadar sangat tergantung pada lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Alusy, Syihabudin Mahmud bin Abdullah al Husaini, *Ruh al Ma'aniy fi Tafsiril Qur'an*, Beirut: DKI, tt.
- Amanda, Resti, dan Mardianto, Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial, dalam *Jurnal RAP UNP*, vol. 5, no. 1, Mei 2014.
- al-Sobuny. Muhammad Ali, *Rawa' iul Bayan Tafsiru Ayatil Ahkam Minal Quran*, Beirut: DKI, 2010.
- Bandura, A., *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press, 1977.
- Bungin, M. B., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.kmk, 2007.
- Candra, S. A., & Raharjo, B. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi di Sumatra Barat mengimbau dosen dan mahasiswinya untuk tidak mengenakan cadar di lingkungan akademik, February 20, 2018.
- Goode, W. J., *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hafiz, Hukum Memakai Cadar, *NU Online*, Retrieved from www.nu.or.id, 20 April 2016.
- Husna, Fathayatul, Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia, dalam *Jurnal al-Bayan*, UIN ar-Raniry, vol. 24, no. 1, Januari-Juni 2018.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & terj Tjetjep Rohendi Rohadi, *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mulyana, D., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Prasetyo, Irawan, dkk., *Teori Belajar Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2007.
- Putra, H., Bercadar, Wajib, Sunah, atau Mubah? *Republika*, Retrieved from www.republika.co.id, 27 Maret 2015.
- Rahman, Alif fatur, Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar, Dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, vol. 7, no. 2, 2017.
- Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.

Rosyid, Lisa Aisiyah, Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis, dalam *Jurnal Ilmiah al-Syir'ah*, vol. 16, no. 1, tahun 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Syaifullah, M., *UIN Sunan Kalijaga Yogya Larang Mahasiswi Bercadar*, <https://nasional.tempo.co/read/1066740/uin-sunan-kalijaga-yogya-larang-mahasiswi-bercadar/full&view=ok> Syaifullah Muh, (2018)

Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Hukum Tentang Jenggot dan Cadar*, Retrieved from www.fatwatarjih.com, 3 Juli 2009.

Zamakhsyari, Abd al Qosim Mahmud ibn Muhammad, *al Kasysyaf an Haqaiq al Tanzil fi Wujuh al Ta'wil*, Beirut: Dar Ma'rifah, tth.

Zaqquq, Mahmud Hamdi, *An Niqab Adatun wa Laisa Ibadatun: ar-Ra'yu al-Syar'iy fi al-Niqabi bi Aqlami Kubbari al Ulama'*, Kairo: DKM, 2008.